

DOLOROSA Memandang Dunia

Pameran tunggal pertama setelah 20 tahun berkarya. Dari sekadar estetis bergerak ke muatan politis.

BARU kali ini Dolorosa Sinaga "berani" tampil sendiri. Bertahun-tahun sebelumnya, pematung kelahiran Sibolga, Sumatera Utara, 49 tahun lalu, itu hanya bersedia tampil dalam pameran bersama. "Masyarakat punya lebih banyak pilihan kalau pameran bersama," katanya memberi alasan. Toh, akhirnya ia mau juga menggelar pameran tunggal.

Galeri Nasional di kawasan Gambir, Jakarta Pusat, senja Rabu pekan lalu itu langsung tampak meriah. Dolo—begitu ia akrab dipanggil—memang punya banyak sahabat, termasuk para bekas mahasiswanya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sebetulnya tak ada rencana acara pembukaan resmi pameran yang berlangsung hingga 30 Oktober itu.

Tapi, rupanya, supaya tak *ceplang* benar, digelar jualah sepele dua kata. Apalagi, semua hadirin "orang penting". Di samping Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Gde Ardika, yang menyampaikan pidato

ringkas, ada Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang, Fuad Hassan, Wiyogo Atmodarminto, dan banyak wajah beken lain.

Pameran ini menampilkan lebih dari 30 karya Dolorosa. Dalam katalog mewah setebal 40 halaman yang dijual Rp 20.000 per eksemplar dimuat 10 tulisan pengamat dan pencinta seni, yang mengupas karya-karya Dolo. Belum termasuk tulisan kurator pameran John P. Roosa dan Alit Ambara, dan puisi Sitor Situmorang yang ditulis berdasarkan patung Dolo yang berjudul *Crisis*.

Dolo menyebut pamerannya ini sebagai retrospeksi diri. *Have you seen a sculpture from the body? A Retrospective of the Sculptures of Dolorosa Sinaga*. Begitu pamerannya diberi label. "Saya menempatkan tubuh manusia sebagai rumah bagi jiwa dan otak," kata Dolo. Berbagai macam kehidupan diperlihatkan Dolo lewat patungnya.

Dari perempuan penari yang melankolis hingga perempuan "pemberontak". Memang, Dolo nyaris menjurubicarai hati nurani kaumnya. Pameran ini juga men-



DOLOROSA SINAGA


citrakan perkembangan dan "pergeseran" tematik patung-patungya. Pada awalnya, ketika ia masih menjadi mahasiswi IKJ (lulus 1977), patung Dolo lebih mencuatkan segi estetis atau kadang kala mistis.

Citra ini bisa dilihat pada *Pulungsar* (perunggu, 1990), *Bedboy Dancer* (perunggu, 1994), atau *Olympia* (media bauran, 1994). Dalam beberapa tahun belakangan, setidaknya sejak 1998, Dolo lebih banyak menampilkan kepedulian sosial. Namun, ia tak kehilangan romantisme dan simbol-simbol baku seperti kebaya dan sanggul.

Dalam katalog pameran, fotografer M. Firman Ichsan dengan tepat menuliskan bahwa Dolo tetap konsisten dengan pengolahan pada ekspresi dan kelenturan tubuh patung-patungya, apa pun tema yang dia hadirkan. Dari segi bentuk, figur-figur perempuan ditampilkan pipih, seperti figur karya pematung Inggris, Henry Moore.

Dolo sendiri mengakui, dari segi bentuk ia memang terpengaruh Moore, tapi sudah mulai ia tinggalkan dalam beberapa tahun terakhir. Sedangkan dari segi tema, ia cenderung berkiblat pada seniman Jerman, Käthe Kollwitz. Mungkin itu sebabnya, John P. Roosa dan Alit Ambara, sebagai kurator pameran, mengaku sulit mengategorikan jenis patung Dolo.

Karya Dolo, tulis John dan Alit, tidak jelas-jelas modern, tidak juga tradisional. Tidak nyata-nyata Indonesia atau non-Indonesia, tidak jelas kebarat-baratannya, tidak juga Timur. Karya Dolo merupakan sesuatu yang bersifat sangat mendasar dalam merepresentasikan tubuh, bak seni Inca purba, padahal sesungguhnya modern.

Mengutip ucapan pelukis Jerman, Paul Klee (1879-1940), John dan Alit mengatakan bahwa patung-patung Dolo sesuai dengan tujuan seni, yaitu bukan sebagai kaca dunia, melainkan cara untuk melihat dunia. Dalam kata-kata Mamannoor, pengamat seni rupa yang juga menulis dalam katalog pameran, patung-patung Dolo tidak untuk menyajikan tubuh sebagai cerminan dunia (perempuan), melainkan tubuh sebagai suatu cara melihat potensi besar (manusia) dalam proses merasakan makna kebebasan. 

I Made Suarjana

